

# SmartWealth Rupiah Equity IndoAsia Fund

## Desember 2014


**BLOOMBERG: AZRPIAS:IJ**
**TUJUAN INVESTASI**

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

**STRATEGI INVESTASI**

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 80 – 100%, ke dalam instrumen-instrumen saham (secara langsung dan/atau melalui reksadana saham) dan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito). Investasi tersebut akan diinvestasikan dalam instrumen saham di kawasan Asia Pasifik, tidak termasuk Jepang, tidak melebihi 20% dari nilai investasi tersebut.

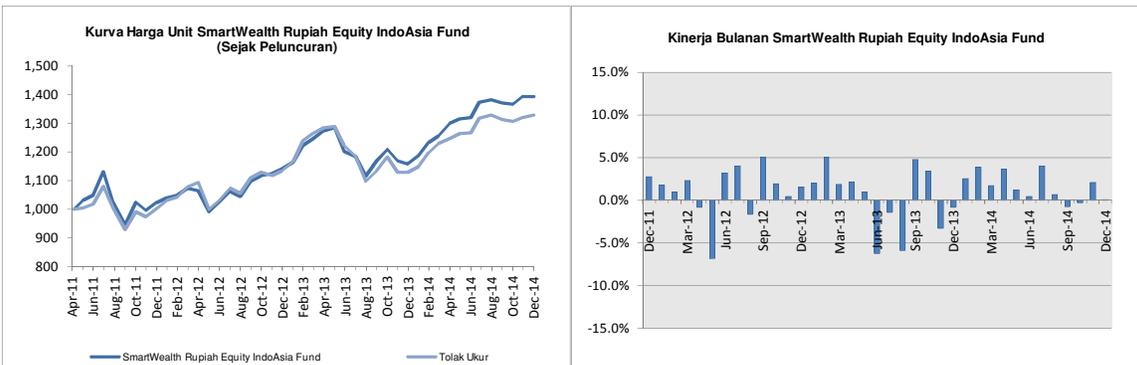
**KINERJA PORTOFOLIO**

Kinerja Portofolio	Rincian Portofolio	Lima Besar Saham	Rincian Negara (Saham)
Periode 1 tahun terakhir	20.35%	93.30% BANK CENTRAL ASIA	Indonesia 75.65%
Bulan Tertinggi	8.45% Oct-11	6.70% TELEKOMUNIKASI	Filipina 0.00%
Bulan Terendah	-9.47% Aug-11	BANK MANDIRI	Hongkong 8.31%
		ASTRA INTERNATIONAL	Korea Selatan 3.51%
		BANK RAKYAT INDONESIA	Malaysia 1.09%
			Singapura 1.18%
			Taiwan 3.56%
			Thailand 0.00%

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
SmartWealth Rupiah Equity IndoAsia Fund	0.01%	1.71%	5.55%	20.35%	36.39%	20.35%	39.47%
Tolak Ukur*	0.73%	1.30%	4.99%	17.72%	32.95%	17.72%	33.03%

\*80% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan 20% Indeks MSCI AC Far East Ex-Japan (MXFEJ)

(Perubahan atas penilaian tolak ukur sejak Mei 2012; sebelumnya: Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG))


**INFORMASI LAIN**

**Total Dana (Miliar IDR)** : IDR 480.30  
**Kategori Investasi** : Investor Agresif  
**Tanggal Peluncuran** : 05 Mei 2011  
**Mata Uang** : Indonesia Rupiah  
**Dikelola oleh** : PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

**Metode Valuasi** : Harian  
**Harga per unit** : **Beli** **Jual**  
**(Per 30 Desember 2014)** : IDR 1,324.94 IDR 1,394.67  
**Rentang Harga Jual-Beli** : 5.00%  
**Biaya Manajemen** : 2.00% p.a.

**KOMENTAR MANAJER INVESTASI**

Bulan terakhir di 2014 ditandai dengan aksi jual tajam mata uang *emerging market*. Rubel Rusia (mencapai titik terendah 67.9 Dollar AS) runtuh akibat penurunan harga minyak, memaksa bank sentral untuk menaikkan suku bunganya menjadi 17%. Peso Meksiko (MXN), Lira Turki (TRY), Real Brazil (BRL) dan Rand Afrika Selatan (ZAR) menurun tajam; Rupee India (INR) dan Rupiah Indonesia (IDR) di sisi lain relatif stabil. Obligasi dan ekuitas di pasar berkembang mengalami penarikan besar-besaran. Pasar juga khawatir tentang pertumbuhan Tiongkok yang didukung oleh data Purchasing Managers Index dan impor yang lemah. Namun data ekonomi yang buruk juga mengangkat harapan untuk pelonggaran lebih lanjut oleh Bank Rakyat Tiongkok (PBOC) dan beberapa langkah-langkah stimulus untuk mendukung perekonomian yang goyah. Indeks MSCI Far East ex-Jepang turun 1.9%, umumnya sejalan dengan ekuitas global. Di Asia, pasar *A-share* Tiongkok *bulked* tren dan indeks komposit Shanghai mekuat 20.6% dimana likuiditas domestik terus mengejar pasar ekuitas ke titik tertinggi yang baru. Indonesia IHSG, Taiwan TWE dan Singapura STI juga berhasil mengantarkan kembali *return* yang positif selama sebulan. Pasar berkinerja terburuk adalah Thailand (-6%), India (-4.2%), Korea (-3.3%) dan Malaysia (-3.3%). 2014 telah menjadi tahun yang volatil dimana adanya perbedaan kinerja yang signifikan dalam kinerja ekuitas. Di Asia, pasar berkinerja terbaik, MSCI Indonesia mengungguli pasar berkinerja terburuk, MSCI Malaysia dengan lebih dari 37% dalam hal USD. Salah satu tema umum yang mendorong beberapa pasar berkinerja terbaik di wilayah itu adalah reformasi atau selidiknya harapan akan itu. Di India dan Indonesia, kita melihat pasar rally di belakang pemimpin populer dan reformis terpilih. Perdana Menteri India Modi dan Presiden Indonesia Jokowi berjanji untuk membawa reformasi untuk merevitalisasi dua negara besar di Asia tersebut. Di Tiongkok, pasar saham Shanghai *bullish* pada kuartal terakhir 2014 karena pemerintah membuat kemajuan dalam membuka pasar modal. Keputusan PBOC untuk memotong suku bunga pinjaman pada bulan November juga menyebabkan pasar percaya bahwa bank sentral akan terus dovish pada tahun 2015. Di sisi lain, Malaysia menderita performa ekuitas yang buruk dan melemahnya MYR sepanjang tahun akibat memburuknya fundamental makroekonomi. Meningkatnya risiko atas penurunan peringkat kredit memberikan tekanan pada pemerintah untuk mengekang pengeluaran publik. Korea adalah korban dari ekspansi Bank Sentral Jepang dalam pelonggaran kuantitatif dan kualitatif yang menyebabkan pasar untuk menurunkan harapan atas suku bunga dan mata uang Korea.

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat kenaikan inflasi di bulan Desember pada level bulanan 2.46% (dibandingkan konsensus 2.06%, 1.5% di bulan November). Kenaikan harga BBM masih menjadi latar belakang utama kenaikan inflasi, yang dimana berdampak kepada biaya transportasi dan harga makanan. Secara tahunan, inflasi berada pada level 8.36% (dibandingkan konsensus 7.93%, 6.23% di bulan November). Inflasi inti bulanan berada di 4.93% (dibandingkan konsensus 4.43%, 4.21% di bulan November). Pada pertemuan Dewan Gubernur 11 Desember 2014, Bank Indonesia mempertahankan suku bunga acuannya pada level 7.75%, fasilitas pinjaman pada level 8.0%, dan fasilitas simpanan Bank Indonesia pada level 5.75%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -3.22% menjadi 12,589 di akhir bulan Desember dibandingkan bulan sebelumnya 12,196. Neraca perdagangan tercatat defisit di bulan November, yakni sebesar -0.425 miliar Dollar AS (surplus +0.94 miliar Dollar AS pada sektor non-migas dan defisit -1.36 miliar Dollar AS pada sektor migas) (dibandingkan konsensus surplus +0.13 miliar Dollar AS, dan surplus +0.02 miliar Dollar AS di bulan Oktober). Ekspor menurun secara tahunan -14.57% dengan penurunan terbesar pada ekspor minyak mentah, sedangkan impor menurun secara tahunan sebesar -7.31%. Cadangan devisa meningkat +0.718 miliar Dollar AS dari 111.144 miliar Dollar AS di bulan November menjadi 111.862 miliar Dollar AS di bulan Desember.

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) ditutup lebih tinggi di Bulan Desember, naik sebesar +1.50% MoM dan tutup di 5.226.95 pada bulan ini. Saham pendorong seperti ASII, ICBP, EMTK, BMRI, dan SMMA meningkat sebesar +4.21%, +16.44%, +30.00%, +2.38% and +31.00% MoM. Disisi lain, saham penghambat seperti CPIN, ITMG, MYOR, UNTR, dan INCO turun sebesar -8.03%, -19.19%, -17.06%, -5.32%, and -9.03% MoM. Pasar bergerak cukup volatil di bulan Desember 2014, didorong oleh ekspektasi kenaikan suku bunga AS akan lebih cepat dari perkiraan yang membuat arus keluar asing sebesar 634.32 juta Dollar AS. Hal ini juga diperburuk oleh rendahnya likuiditas mata uang Dollar AS di pasar domestik yang menyebabkan mata uang Rupiah terhadap Dollar AS sempat melemah hingga 4% YTD, mencapai nilai terendah selama 16 tahun terakhir, memaksa BI melakukan stabilitasi mata uang dengan intervensi. Tetapi, di sisi yang lebih positif, pemerintah telah meluncurkan dan mulai melaksanakan rencana untuk mengatasi permasalahan subsidi BBM di tahun 2015 yang diharapkan mampu mengendalikan konsumsi bahan bakar dan kemudian dapat mengurangi impor secara keseluruhan. Dampak yang lebih positifnya adalah langkah kebijakan ini secara material akan mengurangi risiko fiskal jangka panjang yang selanjutnya akan menjadi perubahan struktural yang positif bagi perekonomian Indonesia. Sehingga secara jangka panjang risiko fiskal akan lebih rendah dan secara struktural dapat memperbaiki premi risiko Indonesia. Dari sisi sektor, Sektor Konstruksi dan Perumahan mencatat performa paling baik di bulan ini dengan kenaikan sebesar +4.74% MoM. WSKT (Waskita Karya) dan ADHI (Adhi Karya) menjadi pendorong utama, naik sebesar +40.67% dan +25.18% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Industri lain-lain yang registrasi sebesar +4.39% MoM, didukung oleh IMAS (Indombob) dan GJTL (Gajah Tunggal) yang untung sebesar +16.96% dan +9.20% MoM. Di sisi lain, Sektor Pertambangan mencatat performa terburuk di bulan ini, turun sebesar -5.23% MoM, penghambat berasal dari BRAU (Berau Coal) dan ITMG (Indo Tambang Megah) yang turun sebesar -21.25% dan -19.19% MoM.

**Disclaimer:**  
 SmartWealth Rupiah Equity IndoAsia Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atau penggunaan / hasil atau penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.